

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Ummat

Achmad Dedi Setiadi¹, Muna Erawati²
Universitas Islam Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
Email: john.dedi21@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, faktor penghambat serta solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kendala dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada siswa di SMP IT Cahaya Ummat. jenis pendekatan penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru PAI, dan siswa SMP IT Cahaya Ummat Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Strategi guru PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Ummat Kabupaten Semarang: mengoptimalkan kegiatan pembiasaan dan Internalisasi dalam pembelajaran di kelas. Dampaknya strategi ini telah berhasil mengembangkan sikap-sikap positif pada siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. 2). Faktor yang menghambat yaitu penyesuaian diri dengan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya, perubahan regulasi kurikulum yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, dan perlunya kolaborasi dan pemahaman yang sama dari para guru terkait dengan kurikulum baru. 3) Solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, berkolaborasi dan berkoordinasi antar guru, serta mendapatkan dukungan dari sekolah dalam memfasilitasi dan menyampaikan perubahan regulasi kepada guru.

Kata Kunci: *strategi, pembelajaran pai, profil pelajar pancasila*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki akhlak, akal, dan raga anak untuk memajukan kesempurnaan hidup dan selaras dengan alam dan masyarakat (Suwahyu, 2018). Ketika kita berbicara tentang pendidikan, umumnya yang kita maksud adalah inisiatif untuk mendukung pertumbuhan intelektual, moral, dan fisik anak. Untuk memajukan kesempurnaan hidup, khususnya kehidupan dan kesejahteraan anak yang selaras dengan lingkungannya, unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan (Sukiyat, 2020). Dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan saat ini lebih difokuskan pada peningkatan pendidikan karakter. Dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah, pengembangan karakter anak akan lebih ditingkatkan karena setiap tindakan dan keadaan akan terintegrasi ke dalam program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan bagian tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan nasional sebagai tujuan utama yang akan dicapai (Aryana, 2021). Pembentukan karakter dan peradaban bangsa tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah sehingga siswa dapat mengembangkan karakter dan akhlak mulia secara terintegrasi, seimbang, dan terpadu (Atika et.al, 2019). Siswa harus dapat secara mandiri menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan mempersonalisasi cita-cita akhlak mulia dan karakter sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Tantangan era globalisasi memaksa seluruh elemen masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Maka dari itu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan baik secara pengetahuan, keterampilan, dan yang paling utama yaitu karakter. Karakter yang kuat akan membentuk manusia-manusia yang dapat bertahan bahkan bersaing dalam era digital yang semakin tidak memiliki batas secara global (Hidayat, 2021). Kemampuan untuk memahami perbedaan-perbedaan yang akan dihadapi haruslah dimiliki seorang muslim, seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Al Hujurat ayat 13.

Menurut Ayat Tiga belas dari Surat Al Hujurat, Taqwa berarti bahwa seorang muslim harus memiliki kekuatan dan autonomi serta tunduk kepada Allah SWT sepanjang waktu (Lubis, 2019). Aqidah, ilmu pengetahuan, ukhuwwah, dan sinergi, serta pendidikan dan budaya, adalah semua contoh kekuatan taqwa. Jika umat Islam tumbuh menjadi umat yang kuat, mereka akan memberi inspirasi dan warna kepada setiap transformasi yang terjadi di era globalisasi, dan mereka juga akan mampu membuat keputusan tentang berbagai fenomena (Safri, H., 2018).

Degradasi moral merupakan persoalan kompleks yang menimpa anak-anak Indonesia saat ini, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan (Syafe'I, 2017). Beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah kasus kelainan perilaku anak, antara lain perkelahian, bullying, penyalahgunaan narkoba, jual beli rokok dan miras, kejahatan seksual, dan penggunaan ponsel untuk pornografi. Perspektif terhadap masalah anak ini tentunya menuntut lembaga pendidikan untuk berperan lebih besar dalam membentuk manusia yang berkarakter unggul dengan melibatkan seluruh aspek sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Profil Pelajar Pancasila, salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menjadi tumpuan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang perlu dihidupkan kembali dan menjadi bagian dari budaya lembaga pendidikan (Rusnaini et.al, 2021). Pusat Penguatan Karakter, karena nilai-nilai Pancasila sangat relevan diterapkan oleh generasi muda kita dalam menghadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila juga menjawab kebutuhan mendesak bagi Pelajar untuk dipersiapkan menjadi warga dunia, mewujudkan keadilan sosial, dan menguasai keterampilan abad 21 berdasarkan moral dan nilai-nilai bangsa yang tinggi (Nurhayanti, 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu cara agar pelajar Indonesia dituntut untuk menghayati nilai-nilai Pancasila, antara lain memiliki kemampuan dan karakter global (Nurasiah et.al, 2022). Pelajar yang dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan apa yang tertuang dalam sila-sila pancasila adalah mereka yang dimaksudkan menjadi pelajar pancasila. Karena setiap sila dalam pancasila terikat dengan sila-sila lainnya. Sedangkan pelajar yang mendapatkan pendidikan karakter melalui

penggunaan Pancasila dapat menemukan inspirasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila digunakan dalam Profil Pelajar di semua pelajaran. Namun, setiap aspek dari Profil Pelajar Pancasila tercakup dalam setiap mata pelajaran yang tercakup di sekolah.

Beberapa tahun yang lalu tepatnya tahun 2021 diberitakan bahwa terdapat dua puluh lebih Sekolah Islam Terpadu yang diduga dipimpin oleh salah satu petinggi organisasi yang dianggap pemerintah sebagai organisasi radikal dimana organisasi tersebut sekarang telah dibubarkan oleh pemerintah. Organisasi tersebut dianggap sebagai organisasi yang anti Pancasila (harakatuna.com, 2021). Namun, ada informasi lain yang perlu diketahui. Misalnya, sebuah judul besar berjudul "Peran Strategis JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Dalam Membumikan Pancasila" ditampilkan dalam sebuah postingan dari jaringan sekolah Islam Terpadu pada 7 Juni 2022, yang juga menunjukkan bahwa sekolah Islam Terpadu berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Dari sini jelas bahwa sekolah Islam Terpadu akan terus menanamkan rasa cinta Pancasila dan Keindonesiaan pada siswanya.

Adanya kontradiksi antara dua kasus tersebut maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai strategi guru PAI di Sekolah Islam Terpadu dalam membentuk karakter siswa. SMP IT Cahaya Ummat merupakan salah satu Sekolah Islam Terpadu yang menjadi sekolah penggerak angkatan pertama. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Diperlukan strategi untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila di sekolah, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi guru PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Ummat Kab. Semarang yang merupakan sekolah penggerak. Melalui pembinaan pelajar Pancasila, program sekolah penggerak bertujuan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Berawal dari sumber daya manusia yang unggul, program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar pelajar secara komprehensif yang memadukan kompetensi dan karakter (kepala sekolah dan guru).

METODE

Jenis penelitian yang penulis rancang ialah penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMP IT Cahaya Ummat Jalan Kalinjaro, Ngimunanjaran, Karangjati, Kec. Bergas, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada SMP IT Cahaya Ummat yang merupakan sekolah penggerak pada program Kemendikbudristek RI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan Metode Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI Membentuk Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya

Berbagai cara dapat digunakan oleh guru PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada siswa di SMP IT Cahaya Ummat. Dari data temuan peneliti dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan antara lain:

Mengoptimalkan Kegiatan Pembiasaan

Pentingnya pembiasaan di sekolah tidak hanya berdampak pada perkembangan individu siswa, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan (Siswanto, 2018). Dengan menciptakan lingkungan yang mendorong pembiasaan positif, sekolah dapat membantu membentuk karakter yang kuat, membangun sikap yang baik, dan membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan. Sholat berjamaah merupakan salah satu pembiasaan bagi siswa SMP IT Cahaya Ummat dalam rangka memperkuat karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang merupakan salah satu karakter Profil Pelajar Pancasila.

Sholat berjamaah memiliki banyak aspek penting dalam agama Islam, mencakup dimensi keagamaan, sosial, dan psikologis (Hidayat & Malihah, 2023). Salah satu aspek utamanya adalah peningkatan koneksi dengan Allah. Sholat berjamaah, sebagai ibadah yang dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dengan seorang imam sebagai pemimpin, memungkinkan umat Muslim memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah (Ali, 2019). Selain itu, sholat berjamaah memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di antara umat Muslim. Melalui ibadah ini, individu dapat merasakan ikatan yang lebih erat dengan komunitas mereka dan memperkuat hubungan sosial (Noor, 2019). Kedisiplinan dan rutinitas juga menjadi salah satu manfaat sholat berjamaah. Dengan melaksanakan sholat berjamaah secara teratur, individu dapat mengembangkan disiplin diri dan membentuk pola hidup yang teratur (Sulistiyowati, 2017). Sholat berjamaah juga memberikan kesempatan untuk memperkuat relasi sosial dengan sesama Muslim. Interaksi yang terjadi di masjid atau tempat ibadah memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, berinteraksi, dan membentuk hubungan sosial yang positif (Awan & Jan, 2020).

Selain sholat berjamaah, pembiasaan yang dilaksanakan di SMP IT Cahaya Ummat yaitu tilawah Al-Qur'an dan membaca doa sebelum beraktifitas. Melibatkan siswa dalam kegiatan menghafal dan memahami Al-Qur'an dapat membantu mereka memperdalam pemahaman tentang agama, serta membentuk sikap yang menghargai dan mengamalkan ajaran agama. Guru PAI di SMP IT Cahaya Ummat terus berupaya memberikan pengarahan kepada para peserta didik agar tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah, memahami Al-Qur'an, serta meningkatkan keimanan dalam segala aktifitas kehidupan sehari-hari. Selain pada aspek karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dilaksanakan pula pembiasaan jumat bersih sebagai strategi dalam membentuk karakter gotong royong. Sekolah mengadakan program kerja bakti secara rutin, di mana siswa, guru, dan staf sekolah bekerja sama membersihkan dan merawat lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya kebersihan, tetapi juga nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan tanggung jawab bersama.

Internalisasi dalam Pembelajaran di Kelas

Sebagian besar waktu siswa di sekolah dihabiskan ketika pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga sangat penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kepala SMP IT Cahaya Ummat telah menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka setiap guru harus memasukkan setidaknya satu dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam rencana pembelajaran yang akan

dilaksanakan. Sebagai contoh guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim. Misalnya, siswa dapat diberi tugas kelompok untuk menyelesaikan proyek, presentasi, atau permainan yang memerlukan kerjasama dan kolaborasi. Siswa akan saling mendukung, menghargai kontribusi masing-masing, dan mencapai tujuan bersama sehingga sejalan dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Guru juga dapat membuat diskusi dan presentasi tentang isu-isu global yang melibatkan keberagaman budaya, agama, dan sosial. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat, memahami perspektif yang berbeda, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dunia saat ini. Hal tersebut merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk siswa yang bernalar kritis.

Penggunaan materi pembelajaran inklusif dimana sekolah dapat menggunakan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan menghargai perbedaan. Termasuk buku teks, bahan bacaan, dan sumber daya lain yang memperkenalkan siswa pada cerita, tokoh, dan pengalaman dari berbagai latar belakang budaya. Pendidikan karakter dalam pembelajaran membantu siswa dalam membangun keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, kerja tim, dan pengelolaan emosi. (Weissberg, 2015). Dengan penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan siswa lebih aktif serta menumbuhkan sikap kolaboratif atau kerjasama karena pada dasarnya pembelajaran mengedepankan sikap-sikap tersebut (Riskayanti, 2021). Memberikan ruang yang lebih kepada siswa untuk bereksplorasi, para siswa akan dapat berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi dalam kelompoknya serta secara kreatif menyelesaikan masalah tersebut (Diananda, 2018).

Pembelajaran yang berbasis kelompok dapat melatih sikap toleransi atau menghargai satu sama lain walaupun memiliki perbedaan pandangan dan sikap terhadap suatu masalah. Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui pendekatan yang holistik dan terpadu, guru PAI mampu membentuk siswa yang memiliki kesadaran akan pentingnya keadilan, persatuan, dan kesetaraan dalam interaksi sehari-hari.

Pertama-tama, strategi ini telah berhasil mengembangkan sikap-sikap positif pada siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Guru PAI secara konsisten mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama. Sebagai hasilnya, siswa belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan, serta menjadi lebih empati terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain.

Selain itu, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Mereka diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta pemahaman mereka terhadap agama dan moralitas. Dalam proses ini, siswa belajar untuk melihat berbagai sudut pandang dan mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi situasi yang kompleks. Mampu mengatasi konflik dengan bijak juga menjadi salah satu kompetensi yang dikembangkan melalui pendekatan ini.

Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penerapan nilai-nilai Pancasila juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter positif siswa. Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara. Hal ini membantu siswa memahami hubungan antara agama dan kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, persatuan, kesetaraan, dan gotong royong.

Dalam keseluruhan, strategi yang dilakukan oleh guru PAI telah membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang penting. Dampak positif yang terlihat antara lain adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya keadilan, persatuan, dan kesetaraan, serta pengembangan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, saling menghormati, dan empati terhadap sesama. Selain itu, siswa juga terampil dalam berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengatasi konflik dengan bijak. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi landasan yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa.

Faktor Penghambat Guru PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan tugas mereka. Beberapa kendala yang umum dihadapi oleh guru PAI meliputi:

Penyesuaian diri dengan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya

Menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru PAI. Setiap kali ada perubahan kurikulum, guru perlu mengikuti perubahan tersebut dan menyesuaikan materi pembelajaran serta metode pengajaran mereka. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi guru PAI yang telah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap pendekatan yang telah mereka gunakan. Guru perlu melakukan pembaruan dalam pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan pembelajaran mereka agar sesuai dengan kurikulum baru.

Perubahan Regulasi Kurikulum

Regulasi yang berubah atau diperbarui dapat menimbulkan kebingungan dan kesulitan bagi guru PAI dalam memahami perubahan tersebut dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Guru perlu mengikuti perkembangan regulasi kurikulum dan memastikan bahwa mereka memahami persyaratan baru yang diterapkan. Hal ini membutuhkan waktu dan usaha tambahan untuk belajar dan memahami regulasi baru serta mengadopsinya ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Sarana dan Prasarana yang Tersedia Belum Memadai

Sebagai contoh hanya beberapa kelas saja yang telah terpasang proyektor, selain itu ketersediaan laptop ataupun chromebook yang digunakan sebagai media pembelajaran masih kurang. Terbatasnya akses internet juga menjadi salah satu kendala bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di era digital saat ini. Selain itu, kolaborasi dan pemahaman yang sama dari para guru PAI terkait dengan kurikulum baru menjadi faktor penting dalam menghadapi kendala dalam pendidikan agama. Para guru perlu saling bekerja sama dan berbagi pemahaman terkait kurikulum baru yang diterapkan. Tantangan muncul ketika terdapat perbedaan persepsi dan pemahaman antara para guru terkait dengan kurikulum baru.

Perbedaan persepsi dapat menghambat implementasi yang konsisten dan menyebabkan ketidaksesuaian dalam pembelajaran agama di sekolah (Fahmi, 2020). Oleh karena itu, guru perlu melakukan kolaborasi yang aktif, menghadiri pertemuan dan pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum baru, serta memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama dan konsisten terkait dengan tujuan dan pendekatan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam menghadapi kendala-kendala ini, guru PAI perlu memiliki sikap yang terbuka terhadap perubahan, kesiapan untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Mereka juga dapat memanfaatkan forum-forum diskusi, pelatihan, dan kolaborasi dengan guru-guru lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum baru dan memperoleh strategi dan sumber daya tambahan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Solusi Guru PAI untuk Mengatasi Hambatan dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pendidikan karakter, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan. Solusi ini bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, berkolaborasi dan berkoordinasi antar guru, serta mendapatkan dukungan dari sekolah dalam memfasilitasi dan menyampaikan perubahan regulasi kepada guru.

Pertama, guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan kurikulum baru. Dalam hal ini, guru PAI harus bersedia untuk mempelajari kurikulum baru yang diterapkan dan memahami persyaratan serta kompetensi yang diharapkan. Guru perlu melibatkan diri dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang berkaitan dengan kurikulum baru, sehingga mereka dapat menguasai materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Dengan menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, guru dapat mengoptimalkan pengajaran karakter dalam pembelajaran agama.

Kedua, kolaborasi dan koordinasi antar guru sangat penting dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Guru PAI perlu bekerja sama secara tim dalam merancang strategi pembelajaran karakter yang efektif, berbagi pengalaman, serta bertukar ide dan materi pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, guru dapat saling mendukung, memberikan umpan balik, dan berbagi sumber daya yang berguna dalam menghadapi kendala dan meningkatkan kualitas pembelajaran karakter di sekolah. Kolaborasi juga dapat melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran untuk memperkaya pendekatan dan metode pembelajaran karakter yang holistik.

Selain itu, dukungan dari sekolah juga sangat penting. Sekolah perlu memfasilitasi guru dalam menghadapi perubahan regulasi kurikulum dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan yang dibutuhkan. Sekolah juga perlu berperan aktif dalam menyampaikan perubahan regulasi kurikulum kepada guru, menjelaskan implikasinya, dan memberikan bimbingan yang jelas terkait dengan implementasi kurikulum baru dalam pembelajaran karakter. Dukungan dari sekolah akan memberikan rasa kepercayaan dan motivasi bagi guru dalam menghadapi kendala-kendala yang muncul.

Melalui solusi-solusi tersebut, diharapkan guru PAI dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan karakter. Dengan menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, berkolaborasi dan berkoordinasi antar guru, serta mendapatkan dukungan dari sekolah, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Penting bagi guru dan sekolah untuk terus berkomitmen dan beradaptasi dengan perubahan, serta memperkuat kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk siswa yang memiliki karakter yang baik dan berintegritas.

KESIMPULAN.

Strategi guru PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Cahaya Ummat Kabupaten Semarang: mengoptimalkan kegiatan pembiasaan dan Internalisasi dalam pembelajaran di kelas. Dampaknya strategi ini telah berhasil mengembangkan sikap-sikap positif pada siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. 2). Faktor yang menghambat yaitu penyesuaian diri dengan kurikulum yang berbeda dari sebelumnya, perubahan regulasi kurikulum yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, dan perlunya kolaborasi dan pemahaman yang sama dari para guru terkait dengan kurikulum baru. 3) Solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, berkolaborasi dan berkoordinasi antar guru, serta mendapatkan dukungan dari sekolah dalam memfasilitasi dan menyampaikan perubahan regulasi kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi pendidikan karakter (kajian filsafat pendidikan). *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1-10.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Awan, U. A., & Jan, S. 2020. The Role of Congregational Prayer in Social Integration and Societal Development in Islam. *Journal of Education and Social Sciences*.
- Diananda, A. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 1-21.
- Fahmi, D. (2020). *PERSEPSI: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*. Anak Hebat Indonesia.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Hidayat, W. N., & Malihah, N. (2023). Implementasi Beberapa Teori Belajar Dalam Aplikasi Sholat Fardhu (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 1-10.
- <https://www.harakatuna.com/sekolah-sekolah-binaan-kaum-radikal-bubarkan.html> diakses pada 22 September 2023 20:22
- Lubis, M. S. A. (2019). *Materi Pendidikan Agama Islam*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.

- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Nurihayanti, O. 2022. Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak. In *Prosiding Seminar* (pp. 200-209).
- Riskayanti, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di SMA Negeri 1 Seteluk. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 19-26.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Safri, H. 2018. Globalisasi Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 5(1), 84-98.
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73-84.
- Sukiyat. 2020. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: *Jakad Media Publishing*.
- Sulistiyowati, W., & Widayanti, T. 2017. The Relationship between Congregational Prayer and Discipline in Daily Activities among Islamic Boarding School Students. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 2, 246-252.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (Eds.). 2015. Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice. *Guilford Publications*.